
**KAWIN CAMPUR DI KECAMATAN MOROSI KABUPATEN KONAWE
PADA TENAGA KERJA ASING (TKA) DI DESHA PUURUI)**

¹Novita Indriani,²Raemon

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Perkawinan campur antara TKA dan perempuan di Desa Puuri bertujuan memperoleh dan mengkaji alasan perkawinan campur antara TKA dan perempuan lokal di Desa Puuri dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap perkawinan campur. pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi interpretatif Geertz (1973). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan dua metode yaitu pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, alasan TKA memilih kawin campur diantaranya ingin mendapatkan pengakuan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), pemenuhan kebutuhan biologis, dan visa wisata bukan visa kerja. Sedangkan alasan perempuan di Desa Puuri memilih kawin campur karena alasan ekonomi, prestise, dan kebebasan. Dari beberapa alasan perempuan, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling menonjol dalam mendorong perempuan Desa Puuri kawin dengan Warga Negara Asing. *Kedua*, masyarakat memandang bahwa perkawinan campur antara TKA dengan perempuan di Desa Puuri merupakan hal biasa, dan juga hanya untuk memperbaiki status sosial baik perempuan itu sendiri maupun keluarganya.

Kata kunci: Perkawinan Campur, Tenaga Kerja Asing (TKA), Perempuan Desa Puuri

ABSTRACT

Mixed marriages between foreign workers and women in Puuri Village aim to obtain and study the reasons for mixed marriages between foreign workers and local women in Puuri Village and how the community views mixed marriages. Selection of informants in this study using purposive sampling technique. This study uses Geertz's (1973) interpretive phenomenology theory. The data collection technique used in this research is field work techniques using two methods, namely participation observation and in-depth interview. This research is a qualitative research and uses ethnographic research methods. The results show that: first, the reasons for foreign workers to choose mixed marriage include wanting to be recognized as Indonesian citizens (WNI), fulfillment of biological needs, and tourist visas instead of work visas. Sadly, the reasons for women in Puuri Village choose to intermarry because of economic reasons, prestige and freedom. From several reasons for women, economic factors are the most prominent factor in encouraging women in Puuri Village with

foreign citizens. Second, the community views that mixed marriages between foreign workers and women in Puurui Village are normal, and also only to improve the social status of both the woman herself and her family. .

Keywords: *Mixed Marriage, Foreign Workers (TKA), Puurui V*

PENDAHULUAN

Perkawinan campur merupakan hal yang lazim terjadi di dunia khususnya Indonesia, tidak hanya antara penduduk lokal dengan pendatang, perbedaan agama, antara individu dari etnis yang berbeda, bahkan beda ke-bangsaan sekalipun. Secara kultural, tam-paknya perkawinan campur bukan lagi menjadi masalah yang sangat tabu di tengah-tengah masyarakat. Namun de-mikian, lebih jauh bahwa secara kultural, perkawinan campur di Indo-nesia tidak hanya sekedar mem-persatukan dua individu yang berbeda kewarga-negaraan, tetapi juga mem-persatukan dua budaya yang senyatanya sangat berbeda satu sama lain.

Perkawinan campur terjadi pula di salah satu daerah di Kabupaten Konawe, tepatnya di Kecamatan Morosi. Fenomena ini mencuat, hampir bersamaan dengan selesai dan beroperasinya proyek in-vestasi perusahaan dari Negeri Tirai Bambu, yakni PT. VirtueDragon Nikel Industry (VDNI). Perusahaan tersebut tidak hanya membawa teknologi mu-takhir untuk diterapkan pada pem-bangunan fasilitas smelter dan pem-bangkit listrik di Morosi, tetapi juga mendatangkan langsung Tenaga Kerja Asing (TKA) berkebangsaan cina ke tanah Konawe. Jumlahnya tidak hanya dalam hitungan puluhan, tetapi me-nembus angka ribuan. Interaksi sosial yang terjalin antara penduduk lokal dengan TKA yang tinggal di daerah Kecamatan Morosi hingga hari ini tampak dalam beragam wujud, mulai dari interaksi disosiatif, tetapi tidak sedikit yang bersifat asosiatif. Salah satu bentuk interaksi sosial asosiatif yang terjadi adalah melalui perkawinan campur.

Kajian tentang perkawinan cam-pur di Indonesia sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian , seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani, dkk (2013) dengan judul Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Perkawinan Campur (Studi Fenomenologi pada Pasangan Per-kawinan Campur Wanita Jawa dengan Pria Eropa). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode fenomenologi Moustakas yang me-libatkan tiga pasang subyek pelaku per-kawinan campur dengan latar belakang etnis Jawa-Eropa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua subyek sebagai pa-sangan wanita Jawa dan pria Belanda menggunakan gaya manajemen konflik kompetitif, menghindar, dan kompromi dalam mengelola konflik, sedangkan satu subyek yang merupakan pasangan dengan etnis Jawa Perancis lebih banyak menggunakan perpaduan antara gaya menghindar dan kolaborasi dalam pe-nyelesaian konflik diantara mereka. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, pada penelitian ini memiliki fokus tujuan mengenai alasan perkawinan campur antara Tenaga Kerja Asing (TKA) dan perempuan lokal di Desa Puurui dan pandangan masyarakat terhadap perkawinan

campur yang terjadi di Desa Puurui. Penelitian ini akan mengacu pada teori fenomenologi interpretatif Clifford Geertz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pu'urui Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe dengan objek penelitian tentang perkawinan campur antara TKA dan perempuan lokal di Desa Pu'urui Kecamatan Morosi. Desa Pu'urui adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Morosi yang ada beberapa masyarakatnya melakukan perkawinan campur antara TKA dan perempuan lokal. Selain itu Desa ini juga merupakan lokasi tempat didirikannya perusahaan PT. VirtueDragon Nikel Industry (VDNI) dari Negeri Tirai Bambu.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk di mintai keterangan atau informasi mengenai materi penelitian. Hal itu mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini dianalisis menggunakan teori fenomenologi interpretatif Clifford Geertz. Berangkat dari etnografi kebudayaan Geertz dalam bukunya yang berjudul "*The Interpretation of Culture*" Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam atau *thick description* melalui penafsiran simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri, sehingga mengacu peneliti untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan geografis Desa Pu'urui Kecamatan Morosi, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi wilayah Desa Pu'urui Kecamatan Morosi, interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan TKA, interaksi sosial pasangan perkawinan campur, serta wujud pertukaran budaya pasangan kawin campur yang sifatnya konkrit.

Keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara bahwa informan pria TKA cenderung tertutup di bandingkan dengan informan perempuan di Desa Puurui. Hal ini disebabkan karena TKA sangat di awasi, dan dikontrol dalam berkomunikasi dengan orang lain oleh perempuan di desa puurui, demikian terjadi karena ketakutan perempuan jika TKA berbicara sembarangan seperti kata-kata yang nantinya menyakiti orang lain disebabkan belum saling mengerti karakter masing-masing. Selain itu, kecenderungan TKA yang lebih tertutup dapat mempengaruhi perolehan data terutama pada bagian keterbukaan-kedekatan dan tersembunyi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Memilih Perkawinan Campur

a. Alasan TKA Memilih Kawin dengan Perempuan di Desa Puurui

Adanya jumlah TKA yang banyak dan bahkan mencapai ratusan mengakibatkan beberapa TKA menjalin hubungan yang lebih serius dengan perempuan di Desa Puurui. Hubungan yang terjalin antara keduanya yaitu hubungan perkawinan, dalam memilih kawin dengan perempuan di Desa Puurui tentunya para TKA memiliki alasannya masing-masing. Alasan-alasan tersebut di antaranya: karena paras yang menawan dari perempuan di Desa Puurui, karena takdir yang mempertemukan keduanya, dan karena alasan cinta.

Ketiga alasan yang diutarakan oleh TKA, hanya membungkus sebuah alasan yang *real* dari perkawinannya dengan perempuan di desa Puurui. Berdasarkan wawancara penulis dengan TKA dan juga masyarakat kemudian di simpulkan bahwa, alasan sebenarnya TKA memilih kawin dengan perempuan di desa Puurui disebabkan karena : a) untuk mendapatkan pengakuan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI); b) perempuan sebagai pemenuhan biologis; dan c) sebagai tempat bernaung jika suatu saat di deportasi.

1. Pengakuan Sebagai Warga Negara Indonesia (WNI)

Salah satu alasan TKA memilih kawin dengan perempuan di Desa Puurui disebabkan karena ingin mendapatkan sebuah pengakuan sebagai Warga Negara Indonesia. TKA merasa bahwa kawin dengan perempuan Indonesia merupakan salah satu lompatan yang instan untuk menjadi WNI tanpa harus memenuhi syarat. Syarat itu diantaranya harus memiliki ijin dari kedutaan/konsultan perwakilan di Indonesia, Fotokopi pasport yang masih berlaku, fotokopi VISA/KITAS yang masih berlaku, surat tanda melapor diri (STMD) dari kepolisian dan Surat keterangan kependudukan dan catatan sipil apabila yang bersangkutan menetap di Indonesia, fotokopi akta kelahiran, akta cerai bagi janda/duda cerai, pasfoto terpisah 2x3 dan 3x4 background biru masing-masing 4 lembar, dan tanda lunas pajak bangsa asing (bagi yang bekerja di Indonesia). Persyaratan yang banyak dan menuntut mereka harus pulang balik dari ibu kota ke kota Kendari membuat mereka mengambil keputusan yang instan yaitu dengan cara melaksanakan perkawinan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Biologis

Alasan lain yang mendasari beberapa TKA memilih perkawinan campur dengan perempuan di Desa Puurui karena untuk pemenuhan kebutuhan biologis (seksual). Perempuan pribumi dipandang oleh laki-laki kulit putih sebagai makhluk erotis tetapi juga liar. Mereka dianggap mempunyai hasrat seksual yang berlimpah tetapi juga terlihat malu-malu. Secara visual perempuan pribumi dilukiskan dengan sosok tubuh yang telanjang, sebuah gambaran kontras dengan ideal Victorian bangsa Eropa ketika itu yang penuh dengan pengaturan dan pengendalian tubuh, tetapi sorot matanya tampak memancarkan sorot misterius. Di atas gambaran inilah praktik pernikahan dan pergundikan antara laki-laki kulit putih dan perempuan pribumi diselenggarakan (Baay, 2010).

TKA menganggap bahwa perempuan di Indonesia memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Keterampilan yang dimaksud ialah dalam melakukan hubungan seksual, perempuan Indonesia dianggap kuat dalam hal

tersebut sehingga membuat TKA mengambil sebuah ke-putusan untuk melaksanakan per-kawinan.

Dalam pelaksanaan wawancara dengan informan, ungkapan TKA di bantah oleh perempuan perkawinan campur, bantahan tersebut berupa ungkapan perempuan kepada penulis bahwa suaminya tersebut hanya ber-canda dalam mengungkapkan hal itu. penulis melihat perempuan perkawinan campur enggan membahas soal hu-bungan seksual, ini disebabkan karena rasa malu yang di rasakan oleh pe-empuan. Rasa malu tersebut karena menurut mereka bahwa hubungan sek-sual merupakan aib yang tidak boleh di ceritakan oleh orag lain dan hal itu adalah privasi setiap keluarga. Namun dalam penjelasan lain, bahwa perempuan yang telah melaksanakan perkawinan harus mempersembahkan tubuh dan jiwa mereka untuk suaminya.

3. Visa Wisata bukan Visa Kerja

Selain pandangan diatas, mas-yarakat juga menganggap bahwa TKA yang memilih kawin dengan perempuan di Desa Puurui semata-mata hanya ingin mendapatkan tempat tinggal di aki-batkan visa yang mereka gunakan bukanlah visa kerja akan tetapi visa wisata. Masyarakat menganggap bahwa faktor visa sehingga membuat mereka memilih melakukan perkawinan cam-puran dengan perempuan di Desa Puurui. Perbedaan antara visa kerja dan visa wisata yaitu. Visa kerja bahwa pemegangnya di perbolehkan bekerja menjadi karyawan pada suatu per-usahaan di negara tujunya, visa kerja ini juga bisa menjadi gerbang menuju ijin tinggal tetap. Sedangkan visa wisata adalah jenis visa yang digunakan saat anda merencanakan liburan di luar negri, dengan berbekal visa kunjungan wisata ini maka anda akan diijinkan masuk ke dalam negara tujuan. Kerena pengurusan visa kerja yang agak rumit maka beberapa TKA yang bekerja di Indonesia lebih memilih menggunakan visa wisata.

Visa wisata yang berada di Indo-nesia hanya berlaku sampai 5 tahun terhitung sejak tanggal diterbitkan, ini kemudian sesuai dengan bunyi pasal 111 ayat 2 beleid yang di gunakan menteri hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia). Keterbatasan tersebut menurut mas-yarakat adalah penyebab sehingga mereka mimilih kawin dengan pe-empuan di Desa Puurui yaitu dengan tujuan hanya untuk mendapatkan tempat tinggal. Karena mereka paham bahwa suatu saat jika visa wisata mereka sudah tidak berlaku lagi maka mereka harus kembali kenegara asal kemudian membuat kembali visa lainnya agar bisa kembali ke Indonesia, dan alternatif yang paling mudah agar hal itu tidak terjadi yaitu dengan cara memilih kawin dengan perempuan di Desa Puurui agar mereka dapat mendapatkan tempat tinggal.

b. Alasan Perempuan Desa Puurui Me-milih Kawin dengan TKA

Kalangan perempuan di Desa Puurui tentu saja memiliki alasan ter-sendiri dalam memilih pasangan hidupnya yang berasal dari kalangan TKA. Beberapa alasan tersebut diantaranya: karena masalah ekonomi dari keluarga perempuan perkawinan campur; prestise yang diperoleh oleh perempuan di masyarakat; dan Ke-bebesan yang di berikan TKA kepada perempuan. Menurut perempuan cam-pur,

alasan diatas sudah cukup kuat untuk membuat mereka memilih kawin dengan TKA. Berikut ini deskripsi mengenai alasan perempuan Desa Puurui dalam memilih kawin dengan tenaga kerja asing.

1. Ekonomi

Salah satu alasan yang memicu perempuan Desa Puurui memilih kawin dengan Tenaga Kerja Asing (TKA) adalah karena alasan ekonomi. Namun demikian, pada dasarnya perempuan yang memilih kawin dengan TKA di Desa Puurui tidak berasal dari keluarga yang lemah secara ekonomi. Sehingga konteks ekonomi yang dimaksud adalah, bahwa kawin dengan TKA akan memberikan kalangan perempuan tersebut hidup yang lebih baik secara ekonomi. perempuan yang kawin dengan TKA di Desa Puurui menganggap bahwa kawin campur merupakan sebuah lompatan untuk menyelesaikan permasalahan e-ekonomi secara instan. Perempuan memilih kawin dengan Tenaga Kerja Asing demi alasan ekonomi, berharap agar kebutuhan ekonomi dan materinya dapat terpenuhi.

2. Prestise

Masyarakat di Kecamatan Morosi masih menganggap bahwa orang Cina sebagai sosok yang pandai dan sangat dikagumi oleh masyarakat karena kecerdasan dan keterampilannya dalam bekerja. Sehingga bagi beberapa perempuan di Desa Puurui salah satu alasan memilih kawin dengan TKA adalah karena adanya anggapan bahwa mereka akan mendapat perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Perlakuan yang berbeda tersebut, seperti cenderung lebih dihargai dan membanggakan diri mereka sendiri. Perempuan dan suaminya cenderung menjadi pusat perhatian. Orang-orang yang ada di sekitar mereka cenderung memperhatikan gerak gerik keduanya. Mereka juga relatif mendapatkan perlakuan yang berbeda, seperti cenderung lebih di-hormati dan disegani.

3. Kebebasan

Alasan dalam menjalankan sebuah perkawinan campur antara satu orang dengan orang yang lain mempunyai perbedaan, hal ini dikarenakan latar belakang seseorang dalam memutuskan suatu perkawinan juga berbeda. alasan karena kebebasan bergaul yang di berikan oleh TKA di bandingkan dengan orang indonesia. Perempuan memilih kawin dengan TKA karena kegagalan yang pernah di alaminya dalam menjalani hubungan dengan orang indonesia. Kegagalan itu terjadi karena sifat *over protective* yang membuat ia harus memutuskan hubungannya yang dahulu. Hubungan yang di jalani sebelumnya membuat ia mencoba melakukan pendekatan dengan seorang TKA, bahwa harapannya ia mendapatkan perlakuan yang berbeda dari TKA tersebut. Perlakuan yang berbeda itu kemudian ditunjukkan oleh seorang TKA dengan cara memberikan suatu ruang kebebasan kepada perempuan, kebebasan tersebut yang kemudian membuat mereka lebih memilih kawin dengan TKA.

2. Bentuk Perkawinan Campur yang Terjadi di Desa Puurui

a. Bentuk Perkawinan

Status di dalam perkawinan dapat digunakan oleh sepasang suami istri untuk memperlihatkan mengenai bagaimana bentuk perkawinan yang mereka jalani.

Status perkawinan yang dijalani sebenarnya jumlahnya lebih dari tiga, akan tetapi status perkawinan yang terjadi di Desa Puurui hanya terdapat tiga kategori. Tiga kategori status per-kawinan tersebut adalah 1). Per-kawinan adat, 2). perkawinan resmi dan 3). perkawinan Siri:

1. Perkawinan Adat

perkawinan dengan secara adat di anggap suci dan harus di lakukan dengan penuh khidmat. pada perkawinan campur yang terjadi di desa puurui kedua pasangan sepakat melaksanakan adat dari pihak perempuan yaitu TKA memilih kawin sesuai dengan adat istiadat pasangannya. TKA di Kecamatan Morosi kawin dengan suku yang berbeda-beda yakni dari suku tolaki, jawa, dan bugis. Pada masyarakat Sulawesi khususnya Sulawesi Tenggara perkawinan secara adat adalah per-kawinan yang sangat sakral dan harus di penuhi apalagi bagi perempuan yang bersuku bugis dan juga tolaki. Adat istiadat yang harus di laksanakan di antaranya yaitu pada saat prosesi perkawinan.

2. Perkawinan Resmi

Perkawinan adalah suatu hubungan yang sangat sakral, bahkan dilindungi oleh negara dan agama. Perkawinan yang diharapkan setiap orang adalah sebuah perkawinan yang sah menurut hukum, juga menurut agama. Perkawinan yang sah antara keduanya sering disebut oleh masyarakat umum sebagai perkawinan resmi. Harapan masyarakat mengenai per-kawinan adalah perkawinan yang sah menurut agama juga hukum. Sebuah perkawinan yang resmi akan mendapatkan respon positif, apabila di-bandingkan dengan perkawinan yang lain. Perkawinan resmi yang terjadi di Desa Puurui, hanya berjumlah 2 pasangan.

perkawinan yang dilaksanakan oleh perkawinan campur mempunyai status yang resmi dimata hukum, status perkawinan resmi ini di tandai dengan keluarnya buku nikah dari pasangan tersut. Kendati buku nikah itu tidak di keluarkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) setempat, melainkan di keluarkan oleh KUA yang berada di luar kota lebih tepatnya di kota Bekasi. Perempuan yang kawin secara resmi mendapatkan pengakuan hukum yang sah dari kedua negara, yaitu di negara Indonesia dan di negara Cina asal suami yang berstatus TKA. Anak dari hasil perkawinan campur juga akan mendapatkan pengakuan yang sah menurut hukum, disamping itu juga akan mendapatkan perlindungan hukum.

3. Perkawinan Siri

Perkawinan merupakan legalisasi penyatuan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri oleh institusi agama, pemerintah atau masyarakat yang memenuhi legal procedure. Salah satu jenis perkawinan yang tidak memenuhi legal procedure adalah nikah siri. Muhammad (1992); Duraiwisy (2010) siri berasal dari sir atau sirrun (bahasa Arab) artinya sunyi atau rahasia. Nikah siri menurut arti katanya adalah nikah yang dilakukan sembunyi-sembunyi atau rahasia. Pada perkembangannya istilah nikah siri ini kemudian dikaitkan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga nikah siri bermakna nikah yang tidak dicatatkan pada petugas yang telah ditunjuk oleh pemerintah dalam hal ini KUA,

tidak disaksikan oleh banyak orang dan tidak dilakukan dihadapan PPN (Pegawai Pencatat Nikah).

Pengurusan yang mudah dan proses yang tidak terlalu sulit membuat orang lebih memilih cara ini. Beberapa Perempuan di Desa Puurui lebih memilih kawin dengan TKA secara siri. Mereka lebih memilih kawin secara siri karena proses perkawinannya lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak waktu dan uang, mereka hanya mengundang se-orang tokoh agama yang dipercaya dan saksi dari pihak perempuan. Perempuan di Desa Puurui mengatakan bahwa perkawinan yang mereka jalani adalah perkawinan siri namun sah di akui oleh agama dan secara adat.

b. Pola Hubungan Suami dan Istri

1. Hubungan dalam RT keluarga Kawin Campur

a. Suami Sebagai Kepala Keluarga (KK)

Masyarakat patriarki menganggap laki-laki sebagai sosok yang pantas untuk menjadi kepala rumah tangga dan sekaligus mengatur kehidupan rumah tangganya. Seorang suami memiliki kekuasaan atas kehidupan rumah tangga yang di jalannya. Hal ini juga yang dialami oleh beberapa perempuan yang Kawin campur dengan TKA. Beberapa TKA yang Kawin dengan perempuan di Desa Puurui memperoleh kekuasaan atas rumah tangganya. Segala bentuk keputusan diambil oleh suami, istri hanya mengikuti dan tidak berhak untuk memberikan pendapat.

Kondisi ini dialami oleh salah seorang perempuan Desa Puurui yang Kawin dengan TKA, yang berinisial FL. Ia mempunyai seorang suami yang berasal dari Cina. Menurut FL suaminya memegang kekuasaan penuh atas kehidupan rumah tangganya. Kekuasaan itu seperti dalam pemilihan makanan, suami selalu ingin makan-makanan sesuai dengan apa yang ia mau dan dalam pengambilan keputusan FL jarang di libatkan. Keputusan yang diambil TKA tanpa melibatkan FL yaitu seperti tempat tinggal, ia tidak memberi tahu FL terlebih dahulu dimana mereka akan tinggal. Namun dalam pengurusan rumah tangga seperti belanja, yang mengatur keuangan, dan membersihkan rumah masih dalam kendali FL.

b. Istri Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Sebuah hubungan layaknya per-kawinan memperlihatkan siapa yang lebih dominan di dalam hubungan tersebut. Pengatur rumah tangga di dalam perkawinan bisa dari pihak istri ataupun suami. Beberapa perkawinan campur yang terjadi di Desa Puurui, pengaturan dalam rumah tangga adalah pihak istri. Seorang istri mempunyai hak untuk mengatur rumah tangganya. Hubungan yang dominan pada salah satu pihak ini pada akhirnya menimbulkan suatu bentuk kekuasaan, baik yang disadari maupun tidak.

Situasi seperti ini dapat di-contohkan dalam hubungan rumah tangga perempuan Desa Puurui dengan TKA, salah satunya yaitu ND. Ia memegang kekuasaan penuh atas rumah tangganya, ia mempunyai wewenang untuk menerima uang dari gaji suami, besar nominal uang yang harus dikasih suami, bagaimana suami berkomunikasi dengan orang lain, serta memberikan keputusan sepihak atas

usul yang di-berikan suami. Suaminya hanya me-nuruti apa yang menjadi keputusannya, tanpa memberikan perlawanan.

Bentuk kekuasaan lain istri dalam hubungan rumah tangga perkawinan campur dapat digambarkan pada waktu pembagian tugas dalam rumah tangga, istri yang menentukan apasaja yang harus dilakukan oleh suami dan apa saja yang harus dilakukan istri. Istri juga berhak menentukan keputusan, perempuan Desa Puurui berhak menyetujui atau menolak permintaan yang diajukan oleh TKA apabila perempuan lebih dominan dalam rumah tangga. Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa perempuan yang kawin dengan TKA bisa memegang kekuasaan dalam pe-ngurusan rumah tangga.

c. Pengasuhan Anak

FL adalah perempuan pelaku perkawinan campur yang mempunyai tanggung jawab untuk mengurus anak, disebabkan suaminya bertugas mencari uang. FL lebih suka mengurus anaknya sendiri daripada harus menggunakan jasa seperti pembantu atau *baby sitter*. Menurutny dengan merawat anaknya sendiri, FL bisa lebih dekat secara psikologi dengan anak dan juga anak bisa mendapat arahan langsung dari Ibu. Seperti bagaimana harus berteman dengan orang di sekeliling, bagaimana harus melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan makan sendiri. FL dalam mengurus anaknya tidak sendirian terkadang ia di bantu oleh suami jika suaminya pulang dari kerja atau sedang tidak ada kerjaan.

Pada keluarga FL dalam pe-ngasuhan anak ternyata tidak di laku-kannya seorang diri akan tetapi dibantu oleh suami. Dengan bantuan suami dapat memudahkannya dalam mengurus rumah tangga. Sehingga membuat beban pekerjaannya menjadi sedikit berkurang walaupun suaminya membantu dalam pengurusan anak.

2. Hubungan dengan Keluarga Besar

b. Suami (TKA) dengan Keluarga Istri di Morosi

Banyak usaha yang kemudian di lakukan oleh TKA yang kawin dengan perempuan di Desa Puurui. Diantaranya yaitu mencari perhatian mertua dengan cara menjalin komunikasi walaupun keduanya tidak paham dengan apa yang menjadi pembahasan. Usaha itu mem-buat perempuan perkawinan cam-pur menjadi tambah tertarik kepadanya, karena mereka merasa bahwa suaminya mau berusaha menjalin hubungan yang baik dengan keluargannya.

Mencoba menjalin hubungan yang baik dengan cara memberikan lelucon-lelucon kepada keponakan-keponakan, namun karena TKA menyampaikan lelucon dalam penggabungan bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Cina, maka lelucon yang diberikan kurang direspon oleh keponakan-keponakan. Namun, perempuan yang sedikit paham dengan bahasa yang digunakan suami, mencoba men-terjemahkan dengan bahasa Indo-nesia kepada keponakan keponakannya, sehingga keponakannya paham dan ke-mudian mereka tertawa bersama.

TKA yang memilih kawin dengan perempuan di Desa Puurui meng-inginkan keakraban yang baik kepada keluarga yang berada di Morosi. Keinginan itu kemudian di aplikasikan melalui hiburan kepada keponakan-keponakan perempuan

perkawinan campur. Terkadang hiburan itu tidak membuat tertawa karena bahasa yang di gunakan sulit untuk di pahami, namun perempuan perkawinan campur juga ikut serta dalam memperjelas hiburan yang di ucapkan oleh TKA hingga mereka tertawa. Hal ini menunjukkan bahwakekompakan antara pasangan perkawinan campur dapat membuat keakrapan antara keluarga terjalin baik.

a. Istri dengan Keluarga Suami di Luar Negeri

Perkawinan campur antara TKA dengan perempuan di Desa Puurui tidak hanya menyatukan dua budaya yang berbeda tetapi juga menyatukan dua kekeluarga yang sangat berbeda ke-warganegaraan yakni negara Indonesia dan negara Cina. Perempuan Desa Puurui yang mengaku akrab dengan keluarga suami di luar negeri adalah ND dan FL. ND dan FL berkomunikasi dengan keluarga suami melalui *Video Call* (VC), menurut mereka jarak bukanlah peng-halang untuk menyatukan dua keluarga yang berbeda negara.

Keduanya tidak pernah ke luar negeri untuk mengunjungi keluarga besar suami di Cina akan tetapi komunikasi di antaranya sangat terjaga. Dengan menjalin komunikasi antara kedua keluarga sudah membuat pe-rasaan perempuan perkawinan campur menjadi legah, dan mereka juga me-nganggap bahwa jarak bukalah salah satu pengahalang untuk tidak saling mengenal satu dengan yang lain apalagi bagi mereka yang telah melaksanakan perkawinan.

Berdasarkan dari penjelasan ND bahwa pada saat perkawinan, keluarga suaminya datang berkunjung dan me-ngikuti acara perkawinan. Keluarga pihak suami yang datang dalam acara perkawinan memang bukan orang tua dari suami, tetapi ia adalah iparnya. Kehadiran keluarga suami dalam acara perkawinan membuat perempuan perkawinan campur merasa senang. Perwakilan dari pihak keluarga suami sangat di harapkan oleh perempuan, karena menurutnya bahwa perkawinan adalah salah satu moment paling bahagia dalam kehidupannya. Walaupun ada beberapa dari mereka yang melakukan perkawinan campur tidak menghadirkan keluarga suami, itu tidak menjadi penghalang tidak terlaksanakannya perkawinan.

Dalam berkomunikasi dengan keluarga suami yang berada di Cina, pasangan perkawinan campur ini meng-gunakan bahasa Inggris, Indonesia, Cina. Akan tetapi keluarga suami yang berada di Cina ketika berkomunikasi hanya menggunakan bahasa Cina. Hal ini mem-buat perempuan perkawinan campur seringkali tidak memahami apa yang disampaikan oleh keluarga suami, na-mun mereka tetap menghargai dengan cara mengangguk-anggukkan kepala seperti memahami apa yang di-sampaikan.

Beberapa perempuan perkawinan campur mengatakan kepada penulis bahwa keakrabannya dengan keluarga suami semakin dekat karena hadirnya seorang anak dalam rumah tangganya, ini di ceritakan oleh FL. Ia mengatakan bahwa keakrabannya dengan keluarga besar suami semakin bertambah sejak kelahiran anak semata wayang mereka yang bernama Muhammad Farzan Seif. Keluarga besar suami yang berada di Cina sangat menyayangi Acan (nama panggilan anaknya). Bentuk rasa sayang mereka kemudian dituangkan dengan cara sering

mentransferkan uang untuk keperluan Acan dan tak jarang mereka juga mengirimkan barang-barang berupa baju dan makanan dari Cina.

b. Hubungan antara Keluarga Besar

Jarak yang jauh membuat pertemuan antara dua keluarga menjadi terhalang. Seperti yang dialami oleh salah satu perempuan perkawinan campur dimana keluarga suami sangat ingin mengunjunginya namun terhalang oleh jarak. Jarak yang jauh tidak menghalangi keluarga suami dan keluarga perempuan perkawinan campur menjadi tidak harmoni, Komunikasi yang terjaga di antara keduanya membuat semakin akrab. Keakraban itu terjadi ketika orang tua perempuan dan orang tua TKA berkomunikasi saling bertatap muka melalui internet. Walaupun keduanya tidak memahami bahasa masing-masing namun mereka tetap juga menjalin komunikasi yang membuat mereka hanya saling senyam senyum. Ternyata tidak hanya jarak yang ke-mudian menjadi kendala bertemunya dua keluarga besar. Alasan lain yang membuat keluarga suami tidak bisa mengunjungi di karenakan biaya. biaya yang cukup besar untuk berangkat ke indonesia kemudian membuat keluarga TKA yang berada di Cina mengharuskan menunda keinginannya tersebut.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Perkawinan Campur Antara Tenaga Kerja Asing (TKA) dan Perempuan di Desa Puurui Kecamatan Morosi

Ter Haar (Hilman Hadikusuma, 1990:9) menyatakan bahwa perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi. Masyarakat memandang perkawinan yang terjadi antara Perempuan di Desa Puurui bermacam-macam, mereka menganggap bahwa; a). kawin campur hal biasa; b). kawin campur alasan TKA mendapatkan tempat tinggal. Berikut ini deskripsi mengenai pandangan masyarakat terhadap perkawinan campur antara Tenaga Kerja Asing (TKA) dan perempuan lokal di desa puurui kecamatan morosi

a. Kawin Campur Hal Biasa

Pada beberapa masyarakat per-kawinan campur yang terjadi di Desa Puurui menganggap sebagai hal yang sudah biasa. Anggapan yang biasa menjadikan mereka tidak terlalu mempersalahkan suatu perkawinan campur baik itu perkawinan berbeda kewarganegaraan. Bagi mereka, per-kawinan adalah suatu proses penyatuan dua insan manusia yang saling mencintai dan tidak masalah jika berbeda suku, agama, ras, bahkan berbeda kewar-ganegaraan sekalipun. Adanya per-bedaan itu diterima oleh beberapa mas-yarakat di sebabkan pemikiran bahwa perkawinan campuran yang di jalani TKA dan perempuan di Desa Puurui atas dasar suka sama suka dan masyarakat tak mempunyai hak untuk melarang hal tersebut.

perkawinan campuran yang terjadi di Desa Puurui adalah sesuatu yang biasa saja sebab TKA rela melepas agamanya demi melaksanakan per-kawinan dengan perempuan di Desa Puurui. perpindahan agama yang dilakukan TKA membuat masyarakat berfikir bahwa perkawinan bisa terjadi asalkan memiliki keyakinan agama yang serupa. Agama memang sesuatu yang di jadikan pedoman hidup bagi sebagian masyarakat, oleh karena itu hal utama yang paling di pandangan oleh mas-yarakat adalah agama. Ketika TKA memilih kawin dengan perempuan di Desa

Puurui dan kemudian mengikuti agamanya maka perkawinan itu menjadi biasa saja di pandang oleh masyarakat. hal itu menjadi tidak biasa apabila perempuan perkawinan campur yang memilih masuk agama dari TKA. Jika itu terjadi maka perempuan akan mendapatkan sanksi sosial dalam lingkungan tempat ia tinggal. Bentuk sanksi sosial yang di terima Perempuan di Desa Puurui yaitu berupa celaan dari masyarakat.

b. Memperbaiki Status Sosial

Pandangan masyarakat terhadap perkawinan campur yang terjadi di Desa Puurui semata-mata bukan hanya hal biasa, akan tetapi mereka menganggap bahwa perkawinan campuran untuk memperbaiki status sosial baik keluarga perkawinan campur maupun pasangan per-kawinan campur. Dengan per-kawinan campur ini dapat memperbaiki status sosial di dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat bahwa keluarga per-kawinan campur ini telah memperbaiki rumah tempat tinggal, membeli barang-barang berupa alat elektronik kebutuhan rumah diantaranya tv, kulkas, kursi sudut, dan berbagai macam kebutuhan rumah tangga lainnya. Dengan melihat perubahan yang terjadi pada keluarga perkawinan campur membuat anggapan masyarakat bahwa alasan keluarga mengizinkan perkawinan campur se-mata-mata hanya ingin memperbaiki status sosial. Perubahan yang terjadi yaitu berupa pembelian barang-barang yang telah di sebutkan diatas.

Status sosial yang di perbaiki yaitu berupa persepsi kekurangan ekonomi yang awalnya di alami oleh keluarga perkawinan campuran, dengan membeli barang-barang kebutuhan rumahtangga yang baru dapat membuat masyarakat menganggap bahwa mereka telah mem-perbaiki status sosial mereka. Hal lain yang menyebabkan pandangan mas-yarakat menganggap bahwa perkawinan campur hanya untuk memperbaiki sta-tus sosial, yaitu dilihat dari TKA itu sendiri. Bahwasannya TKA memiliki uang yang banyak sehingga masyarakat menjadi segan kepadanya dan juga kepada keluarga perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa perkawinan campur yang terjadi di Desa Puurui antara TKA dengan perempuan lokal memiliki perbedaan. berdasarkan dari penjelasan Geertz bahwa ke-budayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinter-pretasikan. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mem-perkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Ungkapan geertz diatas menjadi acuan penulis dalam mengumpulkan data dimana penulis melihat adanya ketidak sinkronan ungkapan yang di berikan oleh TKA terhadap alasan dalam memilih kawin dengan perempuan di Desa Puurui. TKA mengatakan bahwa alasan memilih kawin dengan perempuan lokal disebabkan karena paras, takdir dan juga cinta, namun ungkapan tersebut di jelaskan dengan raut wajah yang berbeda-beda ada yang tersenyum dan bahkan ada yang

menampilkan wajah tidak suka terhadap wawancara yang dilakukan oleh penulis. berdasarkan ungkapan geertz bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, di-terjemahkan, dan diinterpretasikan. Maka penulis kemudian mencoba me-nginterpretasikannya sehingga men-dapatkan alasan yang nyata yaitu karena TKA ingin mendapatkan pengakuan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), sebagai pemenuhan kebutuhan biologi dan karena visa yang mereka gunakan bukanlah visa kerja melainkan visa wisata sehingga kawin dengan pe-rempuan di Desa Puurui menjadi salah satu cara untuk mendapatkan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Duraiwisy, Yusuf. (2010). *Nikah Siri, Mut'ah dan kontrak*. Jakarta : Darul Haq
- Ali. Muhammad. (1992). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Arkanudin. (2010). *Perkawinan Campuran*. <https://www.google.co.id/search?q=dapus+arkanudin+2010+tentan+g+perkawinan&oq=dapus+arkanudin+2010+&aqs=chrome.2.69i57j33j69i59.14477j0j4&client=ms-android-samsung-gj-rev1&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8> Diakses 10 April 2019
- Astuti, Tri Marhaeni P. (2010). *Penelitian Karya Ilmiah*. Semarang: FIS UNNES.
- Astuti, Tri Marhaeni P. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: FIS UNNES.
- Baay, Reggie. (2010). *Nyai dan per-gundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Terjemahan oleh Kanisius. Jogjakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Fajri, Azhari, Yohanes Bahari, Fatmawati. (2014). *Asimilasi Budaya Pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnis Dayak Dengan Tionghoa Di Sekadau Hilir*. Pontianak: FKIP Untan Pontianak
- Friedman, Marilyn. (2003). *Autonomy, gender, politics*. NY: Oxford University Press.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Geertz, Clifford. (1992a). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius Press. Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of cultures*. Basic Books, Inc, Publisbers. New York
- Geertz, Clifford. (1992b). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Press. Yogyakarta.
- Hadikusuma, Hilman. (1990). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.